



## Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Konformitas Siswa Kelas VII SMP Negeri 37 Semarang

**Andrea Prasetyo<sup>1</sup>, Venty<sup>2</sup>, Kristina Yulianti<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Semarang, <sup>3</sup>SMP Negeri 37 Semarang

Email : [andrea.prasetyo@gmail.com](mailto:andrea.prasetyo@gmail.com)<sup>1</sup>, [Venty@upgris.ac.id](mailto:Venty@upgris.ac.id)<sup>2</sup>, [Kristinayulianti50666@gmail.com](mailto:Kristinayulianti50666@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian bertujuan mendapat informasi tentang hubungan kecerdasan spiritual dan konformitas siswa kelas VII SMP Negeri 37 Semarang. Penelitian menerapkan metode pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian yakni siswa kelas VII SMP Negeri 37 Semarang. Penentuan sampel dengan simple random sampling. Total sampel 160 siswa.  $\alpha=5\%$ . Instrumen yang diterapkan peneliti yakni skala kecerdasan spiritual dan skala konformitas yang dikembangkan dan sudah diuji validitas dan reliabilitas. Uji hipotesis dengan uji korelasi-product-moment-pearson. Hasil analisis deskriptif data menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual siswa mayoritas pada kriteria tinggi dengan hasil presentase 41% dan tingkat konformitas siswa mayoritas pada kriteria rendah dengan hasil presentase 34%. Analisis korelasi-product-moment-pearson menunjukkan hasil positif ( $r=0.285, p<0.000$ ). Sehingga bertambah tinggi kecerdasan spiritual, maka bertambah tinggi juga tingkat konformitas seseorang. Kebalikannya, bertambah rendah tingkat kecerdasan spiritual, maka bertambah rendah juga tingkat konformitas seseorang. Peneliti berikutnya diharapkan meneliti lebih lanjut dengan variabel variabel kecerdasan dasar lainnya

**Kata Kunci:** *Kecerdasan, Spiritual, konformitas.*

### Abstract

This study aims to know the correlation between the spiritual quotient and conformity of 7th-grade students of SMP Negeri 37 Semarang. This research used the quantitative correlational method as the approach. 7th-grade students of SMP Negeri 37 Semarang are used as the population. The collection of the sample used a simple random sampling technique with a 5% of fault level which led to 160 students being used as the sample. The instrument used by the researcher is the scale of spiritual quotient and conformity which validity and reliability have been developed and tested. The hypothesis test in this research used a correlation test of product-moment pearson. The results of the data descriptive analysis showed a high level of students' spiritual quotient at 41% percentage and a low level of students' conformity at 34% percentage. Correlation analysis of product-moment pearson showed a positive result ( $r=0.285, p<0.000$ ). In conclusion, this research showed that a higher spiritual quotient affected someone's conformity which also becomes higher. However, the lower a person's spiritual quotient, the lower his conformity will be. Hopefully, the other researcher in the future will continue this research by using other intelligence as the variables.

**Keywords:** *Quotient, Spiritual, Conformity.*

### PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki hubungan dengan manusia lain dan lingkungannya, perilaku manusia selalu berkembang salah satunya secara sosial. Perilaku manusia berkembang salah satunya karena adanya rasa ingin tahu pada berbagai hal di kehidupannya. Dalam perkembangannya, manusia ingin merasa aman dan nyaman hidup di lingkungan sosialnya, akan tetapi perilaku manusia juga dapat buruk, salah satunya dalam perilaku sosialnya. Perilaku sosial dapat diartikan sebagai bentuk manusia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi sosial dapat muncul diberbagai lingkungan sosial individu seperti rumah, sekolah, kerja dan yang lainnya. Pada hubungan sosial tersebut manusia terdapat nilai dan aturan yang diikuti baik pada kelompok, lingkungan ataupun hubungan sosial lainnya baik secara tertulis ataupun tidak tertulis,

disebut dengan konformitas.

Sarwono dan Meinarno (dalam Prihardani, 2012) Perilaku konformitas merupakan keinginan pada diri sendiri untuk dapat memiliki kesamaan tingkah laku dengan orang lain. Sehingga dapat dipahami perilaku konformitas ini dapat muncul dari keyakinan diri individu yang mendorong individu mengikuti perilaku atau keinginan yang sama.

Konformitas dapat berdampak baik dan kurang baik, menurut Santrock (dalam Widiyanti, 2021) Bentuk konformitas yang kurang baik yaitu ditunjukkan dengan berbicara kasar, melakukan perundungan, dan tindakan kurang baik lainnya yang tidak sesuai dengan nilai, norma serta aturan berlaku. Sedangkan bentuk konformitas yang baik yaitu seperti melakukan hobi, belajar bersama dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan nilai, norma dan aturan. Menurut Baron dan Byrne dalam (Sartika & Yandri, 2019) perilaku konformitas pada individu didorong oleh aturan-aturan yang sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan oleh semua orang di lingkungannya sehingga individu mengikuti kebiasaan dan aturan tersebut. Sears (dalam Nugroho, 2017) beberapa aspek konformitas meliputi rasa percaya dengan kelompok, anggapan orang lain lebih baik, rasa takut dengan sanksi sosial, takut berperilaku menyimpang, ketaatan. Dari beberapa aspek tersebut memiliki arti yang sejalan dengan cara individu dalam memaknai kehidupan. Kemampuan memaknai kehidupan tersebut dapat didorong melalui kecerdasan spiritual yang baik.

(Kuswijayanti, 2019) menjelaskan kecerdasan dasar pada diri manusia memiliki pengaruh pada segala aspek kehidupan manusia seperti dalam berfikir, bertindak, merasakan, dan menyikapi kehidupan yang dijalaninya. Menurut Howard Gardner dalam (Fuad, 2012) terdapat 9 kecerdasan yang menjadi kecerdasan dasar bagi seorang individu, satu diantaranya kecerdasan spiritual. Sehingga kecerdasan spiritual menjadi salah satu kecerdasan dasar yang dapat mempengaruhi sikap individu pada kehidupan konteks dunia nyata. Memperhatikan hal itu, bisa dipahami ketika individu tidak memiliki kecerdasan spiritual akan kurangnya kesadaran individu untuk memiliki konformitas yang baik seperti mengikuti nilai, aturan dan norma yang berlaku.

Pada hasil asesmen kebutuhan yang dilakukan peneliti menggunakan daftar cek masalah dan observasi siswa kelas VII SMP Negeri 37 Semarang. Diketahui hasil secara persentase dari hasil asesmen 68% siswa mendahulukan kepentingan kelompok dibanding dirinya. Sehingga sebagai identifikasi awal siswa menunjukkan konformitas, dimana individu mampu mengutamakan nilai-nilai penting yang ada di sekitarnya terlebih dahulu. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diketahui siswa mayoritas dalam bergaul saling mempengaruhi, ditunjukkan pada siswa yang mengajak untuk mengerjakan tugas, bermain, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan perilaku tersebut konformitas yang terjadi adalah bentuk konformitas positif, yang mendorong siswa berperilaku lebih baik. Akan tetapi dari pengamatan peneliti masih terdapat siswa yang masih menunjukkan konformitas yang kurang dengan mengabaikan ajakan teman yang bersifat positif tersebut, seperti melarikan diri ketika diajak piket, tidak mau bekerja ketika mendapat tugas kelompok, serta tidak menaati nilai dan aturan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, konformitas pada diri individu menjadi penting bagi siswa sehingga dapat mengikuti nilai, norma dan aturan yang berlaku. Siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti di sekolah ataupun di rumah memiliki nilai dan aturan yang perlu ditaati, kesadaran dalam mengikuti nilai dan aturan tersebut perlu dibentuk agar memiliki konformitas. Salah satu yang dapat mempengaruhi tingkah laku yaitu kecerdasan spiritual. Sehingga hal tersebut melatar belakangi penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui tingkat dan hubungan kecerdasan spiritual dengan konformitas siswa kelas VII SMP Negeri 37 Semarang

## METODE

Penelitian berpendekatan kuantitatif korelasional. Kecerdasan spiritual sebagai variabel (X) dan Konformitas sebagai variabel (Y). Jumlah populasi siswa kelas VII SMP Negeri 37 Semarang yakni 256 siswa. Teknik sampling diterapkan *simple random sampling* diperoleh 160 sampel dengan taraf kesalahan 5%. Data diperoleh melalui instrumen yang dikembangkan peneliti dan selanjutnya diisi oleh responden menggunakan skala kecerdasan spiritual dan skala konformitas. Instrumen yang digunakan telah dilakukan uji validitas *try out* terlebih dahulu, dengan hasil skala kecerdasan spiritual berjumlah 26 item valid dan skala konformitas berjumlah 21 item valid. Sedangkan uji reliabilitas instrumen yang digunakan, diketahui  $r$  tabel adalah 0,361, dengan taraf signifikansi 5% melalui rumus *alpha cronboach*. Pengujian reliabilitas skala kecerdasan spiritual memiliki reliabilitas 0,925 dan skala konformitas memiliki reliabilitas 0,746. Proses analisis data memanfaatkan korelasi *Product-Moment-Pearson*, sebagaimana dikutip dari Sugiyono (2017), bermanfaat untuk mendapat informasi hubungan. Untuk melakukan uji korelasi *product moment pearson* perlu melalui beberapa syarat yakni uji asumsi klasik meliputi uji normalitas untuk mendapat informasi distribusi data setelah itu dilanjutkan dengan uji linieritas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil yang sudah diperoleh pada penelitian akan dijabarkan melalui pembahasan berikut. Hasil dari penelitian meliputi hasil analisis deskriptif tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat konformitas siswa kelas VII SMP Negeri 37 Semarang. Selain itu juga hasil dari uji korelasi dari dua variabel yang digunakan yaitu kecerdasan spiritual dengan konformitas. Berikut hasil uji dan analisis data

**Tabel. 1 Tingkat Kecerdasan Spiritual**

Kriteria	Interval	Jumlah	Prosentase
Sangat Rendah	$X < 57$	13	8
Rendah	$57 < X \leq 65$	47	29
Sedang	$65 < X \leq 72$	28	18
Tinggi	$72 < X \leq 80$	66	41
Sangat Tinggi	$X > 80$	6	4

Tabel. 1 menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual siswa SMP Negeri 37 Semarang. Ditunjukkan dengan kriteria sangat rendah terdapat 13 siswa (8%), kriteria rendah terdapat 47 siswa (29%), kriteria sedang terdapat 28 siswa (18%), kriteria tinggi terdapat 66 siswa (41%), dan kriteria sangat tinggi terdapat 6 siswa (4%). Diketahui mayoritas siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual dengan kriteria tinggi ditunjukkan dengan jumlah 66 (41%).

**Tabel. 2 Tingkat Konformitas**

Kriteria	Interval	Jumlah	Prosentase
Sangat Rendah	$X < 51$	5	3
Rendah	$51 < X \leq 56$	54	34
Sedang	$56 < X \leq 62$	46	29
Tinggi	$62 < X \leq 67$	42	26
Sangat Tinggi	$X > 67$	13	8

Tabel. 2 menunjukkan tingkat konformitas siswa SMP Negeri 37 Semarang. Ditunjukkan dengan kriteria sangat rendah terdapat 5 siswa (3%), kriteria rendah terdapat 54 siswa (34%), kriteria sedang terdapat 46 siswa (29%), kriteria tinggi terdapat 42 siswa (26%), dan kriteria sangat tinggi terdapat 6 siswa (4%). Diketahui mayoritas siswa memiliki tingkat konformitas dengan kriteria rendah ditunjukkan dengan jumlah 54 (34%).

**Table. 3 Uji Normalitas**

Jumlah Responden	Nilai Signifkansi	Keterangan
160	0,483	Normal

Tabel. 3 merupakan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Dari hasil uji tersebut diperoleh  $sig.=0,558>0,05$ . Ini menandakan data terdistribusi normal

**Tabel. 4 Uji Linieritas**

Variabel	Signifikansi (Sig.) Deviation of Linearity	Keterangan
Kecerdasan Spiritual Konformitas	0,353	Linier

Tabel. 4 merupakan hasil uji linieritas data. Dari hasil uji lineritas diperoleh  $sig=0,224>0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, bisa diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dengan konformitas memiliki hubungan yang linier. Setelah dilakukan uji normalitas data dan uji linieritas maka dapat dilakukan uji korelasi *product moment pearson* pada data penelitian.

**Tabel. 5 Uji korelasi**

Varlabel	Jumlah responden	Rx	Ry	Sig. (2-tailed) (P)
Kecerdasan Splritual	260	1	0,285	0,000
Konformitas	260	0,285	1	0,000

Tabel. 5 menunjukan hasil uji korelasi *product moment pearson*. Diperoleh nilai signifikansi (P) adalah 0,000, sehingga didapatkan ( $P=0,000<0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut bisa diperoleh kesimpulan, kecerdasan splritual memiliki hubungan dengan konformitas. Hasil *pearson correlation* memiliki nilai positif dengan diperoleh 0,285, angka tersebut terdapat pada derajat hubungan korelasi yang lemah. Dapat ditarik kesimpulan varlabel kecerdasan splritual dan konformitas mempunyai hubungan positif dengan derajat hubungan korelasi yang lemah. Berdasarkan hasil tersebut bisa dlartikan semakin bertambah tinggi tingkat kecerdasan splritual maka semakin bertambah tinggi juga tingkat konformitas. Serta juga dapat diartikan semakin bertambah rendah kecerdasan splritual maka semakin bertambah rendah juga tlngkat konformitas.

Tingkat kecerdasan splritual di SMP Negeri 37 Semarang memiliki lima tingkat kriteria, yakni sangat rendah (SR), rendah (R), sedang (S), tinggi (T), sangat tinggi (ST). Mayoritas siswa SMP Negeri 37 Semarang memiliki tingkat kecerdasan spiritual dengan kriteria tinggi. Akan tetapi pada kriteria sedang dan rendah memiliki prosentase yang cukup tinggi. Zohar dan Marshal (2012) Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memaknai nilai-nilai kehidupan. Sehingga pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi akan mampu memaknai segala nilai-nilai dan apa yang terjadi pada kehidupannya.

Mayoritas siswa menunjukan hasil kecerdasan spiritual yang tinggi, akan tetapi dari hasil yang diperoleh masih beberapa saja yang memiliki kecerdasan spiritual sangat tinggi dan banyak yang mendapatkan hasil kecerdasan spiritual pada kriteria sedang dan rendah, bahkan beberapa siswa memiliki kecerdasan spiritual sangat rendah. Dengan demikian juga perlu ditingkatkan kecerdasan spiritual pada siswa yang masih kurang dan dipertahankan bagi soswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang sudah tinggi. Menurut Nur Hanifah (2018) tingkat kecerdasan spiritual dapat dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis dan psikologis sedangkan faktor external mencakup aspek keluarga, lingkungan, dan masyarakat.

Pada faktor internal yang mencakup fisiologis dan psikologis pada siswa SMP Negeri 37 Semarang. Secara fisiologis siswa memiliki fisik yang baik dan memiliki perkembangan yang baik. Hal tersebut mendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Ditunjukan siswa secara berkala mendapatkan pengecekan

melalui puskesmas yang bekerjasama dengan sekolah mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan tahap perkembangan. Dengan fisik yang baik tersebut dapat mendukung peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Selain itu pada aspek psikologis, siswa SMP Negeri 37 Semarang memiliki kondisi yang cukup baik dan mendukung untuk membangun kecerdasan spiritual. Ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang baik. Hal tersebut terbangun karena kenyamanan siswa dalam bergaul dan belajar di sekolah.

Sedangkan faktor external mencakup aspek keluarga, sekolah, dan masyarakat. Asepek-asepek tersebut memiliki peranan dalam mendorong peningkatan kecerdasan spiritual pada siswa. Pada siswa SMP Negeri 37 Semarang secara umum faktor external tersebut memberikan dukungan yang baik dengan ditunjukkannya lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat yang kondusif.

Tingkat konformitas di SMP Negeri 37 Semarang memiliki lima tingkat kriteria yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Mayoritas siswa SMP Negeri 37 Semarang memiliki tingkat konformitas dengan kriteria rendah. Sedangkan pada kriteria sedang dan tinggi juga memiliki prosentase cukup tinggi. Menurut Kairupan (2019) Tingkat konformitas individu mempengaruhi tingkah laku individu seperti kenakalan remaja, perilaku kenakalan remaja didorong karena tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Sehingga dari tingkat konformitas yang rendah pada diri siswa SMP Negeri 37 Semarang dikhawatirkan dapat menyebabkan tingkah laku yang negatif seperti kenakalan remaja.

Konformitas yang rendah pada siswa perlu diubah menjadi lebih baik, salah satunya dengan meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa. Dapat dilakukan melalui kebijakan sekolah yang mendukung peningkatan kecerdasan spiritual seperti mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religi dan mengandung nilai kehidupan. Hal tersebut membantu siswa terdorong untuk mampu memaknai segala hal yang terjadi dan tingkah lakunya. Sehingga dari hal tersebut siswa mampu bersikap konformitas sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang positif dengan konformitas. Hal tersebut dapat diartikan semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual individu semakin tinggi pula tingkat konformitas individu. Hasil tersebut selaras dengan penelitian terdahulu oleh Sukri (2021) mendapati hubungan positif konformitas dengan religiusitas. Dapat diartikan bahwa individu yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual seperti religiusitas saling berhubungan dengan tingkat konformitas individu. Penelitian lainnya yang relevan yaitu oleh Juniary & Dahtiarani (2020) bahwa religiusitas memiliki peranan yang signifikan terhadap konformitas. Penelitian yang dilakukan oleh Thiruchselvam (2017) menunjukkan bahwa individu yang religiusitasnya rendah memiliki konformitas sosial yang kurang. Religiusitas menjadi salah satu aspek kecerdasan spiritual, ketika individu diberi ajaran yang bersifat religius seperti nilai kehidupan ataupun agama dapat menjadikan individu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan konformitas sehingga dapat menuntun perilaku konformitas individu. Hal tersebut selaras dengan Srivastava (2016) kecerdasan spiritual yang membantu individu mengoptimalkan kemampuan individu melalui kebijakan non-kognitif untuk membantu mereka memecahkan masalah kehidupan memiliki kebijakan dalam bertingkah laku. Selain itu juga sejalan dengan Sehingga dapat diartikan kecerdasan spiritual menuntun individu untuk mampu bersikap bijak dalam bertingkah laku, salah satunya yaitu mengikuti nilai, norma dan aturan yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan perilaku konformitas yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil yang ditunjukkan pada penelitian terdahulu. Menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan konformitas, karena menunjukkan hasil yang konsisten dengan penelitian yang terdahulu. Sehingga semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual semakin tinggi juga tingkat konformitas, karena kecerdasan spiritual mendorong kemampuan untuk memaknai kehidupan untuk menjalani kehidupan sebaik mungkin dengan cara bersikap konformitas atau mematuhi nilai-nilai dan berbagai norma yang berlaku pada kehidupan.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang hubungan kecerdasan spritual dengan konformitas slsua kelas VII SMP Negeri 37 Semarang didapati bahwa siswa memiliki tingkat kecerdasan spritual tinggi, mayoritas memiliki konformitas rendah. Serta hasil korelasi kecerdasan spritual dan konformitas mempunyai hubungan positif yang dapat diartikan semakin bertambah tinggi tingkat kecerdasan spritual maka semakin bertambah tinggi juga tingkat konformitas. Berlaku kebalikannya, semakin bertambah rendah tingkat kecerdasan spritual maka semakin bertambah rendah juga tingkat konformitas. Sehingga meningkatkan kecerdasan spritual akan mendorong tingkat konformitas individu dalam berperilaku sesuai nilai, norma dan aturan yang berlaku. Saran pada Peneliti berikutnya diharap meneliti lebih lanjut dengan variabel serupa dengan melibatkan kecerdasan dasar lainnya dengan konformitas pada individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1), 570-582.
- Fuad, M. (2012). Teori kecerdasan, pendidikan anak, dan komunikasi dalam keluarga. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1).'
- Juniarly, A., & Dahtiarani, D. (2020). Peran Religiusitas terhadap Konformitas pada Mahasiswi Berhijab. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(2), 224-231
- Kairupan, M., Karame, V., & Karawisan, Y. V. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombatu Kecamatan Tombatu. *Journal Of Community & Emergency*, 7(2), 255-269.
- Kuswijayanti, D., Tagela, U., & Setyorini, S. (2019). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KONFORMITAS SISWA KELAS VIII SMP N 1 KANDANGAN, KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN AJARAN 2018/2019. *PSIKOLOGI KONSELING*, 14(1).
- Nugroho, B. S. (2017). *Konformitas Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Atas* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Nur Hanifah, U. (2018). *Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI TPB SMK Saraswati Salatiga Tahun 2017)*. Institut Agama Islam Salatiga.'
- Prihardani, I. (2012). *Hubungan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 578-588.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9-17.
- Srivastava, P. S. (2016). Spiritual intelligence: An overview. *International Journal of multidisciplinary research and development*, 3(3), 224-227.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukri, A. (2021). Hubungan konformitas teman sebaya dan kecanduan penggunaan smartphone dengan religiusitas.
- Thiruchselvam, R., Gopi, Y., Kilekwang, L., Harper, J., & Gross, J. J. (2017). In God we trust? Neural measures reveal lower social conformity among non-religious
- Widiyanti, N. (2021). Teknik Sosiodrama Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Konformitas Teman Sebaya. *Nusantara of Research: Jurnal Hasilhasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 65-75.
- Zohar, D. & Marshall, I. (2012). *Spiritual Question (Terjemahan) Memanfaatkan Kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung: Mizan.